

“Hijrah” – Pameran Tunggal Yovista Ahtadija

“Boleh jadi ada yang menduga bahwa Islam tidak merestui seni, pandangan itu keliru. Memang Islam tidak menyetujui seni yang terlepas dari nilai-nilai Islami atau yang melukiskan kelemahan manusia dengan tujuan mengundang tepuk tangan dan membangkitkan selera rendah”. – Quraish Shihab

Dalam “HIJRAH”, Yovista Ahtajida mencoba untuk melihat sejauh apa Islam mampu bernegosiasi dengan kesenian dan sebaliknya. Melalui serangkaian karya seni media (foto, video, dan instalasi), Yovista Ahtajida memosisikan dirinya sebagai ‘Seniman Media yang Hijrah’ (meninggalkan nilai hidup lama, menjadi Muslim sejati) untuk melihat bentuk-bentuk negosiasi; “menggenggam dunia, meraih akhirat”.

Kami melihat simulasi siasat yang diajukan oleh Yovista sebagai usaha mencari celah untuk sedikit tidak setia namun tetap menjalankan nilai ajaran dan menghadapi pengalaman keseharian masa kini yang dinilai sebagai masa paling “Islami” dari masa-masa sebelumnya. Identitas ke-Islam-an mencapai puncaknya ditandai dengan kehadiran berbagai pilihan syari’ah di kehidupan sehari-hari. Mulai dari produk keseharian seperti produk kecantikan, produk fashion, kulkas, hingga hotel dan perjalanan bertanda halal mulai membanjiri pasar. Cap yang awalnya hanya terlihat ada produk makanan ini kini turut disematkan ke produk yang lebih mengarah ke jasa pelayanan ataupun benda sehari-hari. Kesenian secara umum, yang awalnya tampak terpisah pun rupanya tak luput dari pemberian identitas tersebut.

Hal-hal tentang kesenian pun seolah terdefiniskan ulang. Mulai dari penyesuaian naskah-naskah film maupun sinetron, hingga bagaimana sebuah gambar (lukisan) yang bernilai baik dan benar ditakar ulang. Yovista, yang sebagian dari kehidupannya menginjakkan kaki di dunia kesenian pun turut memikirkan ulang tentang praktik artistik dan posisinya atas perubahan-perubahan ini. Tiap orang, yang merasa dirinya berwawasan islami turut mencoba mendefinisikan atau sekedar menyampaikan pendapat personalnya mengenai hal ini melalui kanal-kanal pribadinya. Melihat bagaimana kemudian definisi ini ramai dibahas, Yovista yang pernah berada dalam pusaran pendidikan berbasis nilai-nilai Islam pun tidak mau melewatkan kesempatan untuk turut menjadi bagian dari bagaimana kesenian didefinisikan ulang, sesuai dengan konteks pengalaman, keilmuan, maupun harapan pribadinya.

Ia mencoba bersiasat, bermain-main dalam ketentuan-ketentuan yang ketat dalam seni dan Islam. Dengan memosisikan diri sebagai bagian dari kesenian, ia memilih bermain-main dengan mencoba melenturkan ketentuan-ketentuan yang ketat tersebut dan melihat celah yang tak terbatas. Teknologi, yang merupakan bagian utama dari *media art* adalah salah satu celah yang tak terbatas tersebut. Dengan pola pikir ini, ia bersiasat bahwa *Media Art is Oke*. Karya tersebut sekaligus menjadi pintu masuk ke dalam pameran ini dan bagaiman berbagai siasat ini bekerja. Seturut dengan karya pertama, karya-karya dalam pameran ini kemudian menjadi pencarian Yovista terhadap hal-hal yang bermula dari nilai-nilai Islam, dan berujung pada bagaimana seni mampu menyelipkan dirinya diantara nilai-nilai ini yang telah dilenturkan olehnya.